

KONTRIBUSI KONSTRUKSI SOASIAL
BUDAYA PADA KEBERHASILAN
WIRAUSAHA WANITA
(STUDI ASPEK KONFLIK PERAN GANDA)

Yoiz Shofwa Shafrani

STAIN Purwokerto

yshafrani@yahoo.com

Abstrak: Keberhasilan perempuan pengusaha di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan kepribadian perempuan. Persepsi gender dibuat oleh konstruksi sosial-budaya. Konstruksi sosial-budaya dapat dilihat dari budaya keluarga mereka. Tulisan ini akan menjelaskan tentang peran ganda konflik yang akan muncul pada wanita karir. Ada tujuh aspek dalam konflik peran ganda menurut Kopelman & Burley. Aspek tersebut adalah masalah mengasuh anak, kebutuhan sepihak dalam pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, waktu yang terbatas untuk keluarga, tekanan kerja dan tekanan keluarga, dan persepsi suami tentang peran ganda wanita. Seorang wanita pengusaha bisa sukses ketika dia dapat memainkan peran ganda dengan baik. Titik awal keberhasilan perempuan pengusaha adalah saat mampu mengurangi penyebab konflik peran ganda. Penyebab konflik peran ganda adalah faktor pekerjaan, faktor keluarga, faktor masyarakat, nilai individual. Jadi, menjadi pengusaha wanita sukses akan mulai dari mengurangi konflik pribadi dan mereka memiliki keyakinan nilai-nilai individu pada peran transisi, peran ganda, Peran egaliter dan peran kontemporer.

Abstract: The success of entrepreneur women in Indonesia are not only influenced by internal factors and personality of women. The perception of gender was made by social-culture construct. Socio-cultural constructions can be seen from their family's culture. It will describe on dual roles of conflict which will appear in a careerwomen. There are seven aspects of the dual role conflicts according to Kopelman & Burley. They are parenting problems, necessity from a kind of parties in the household jobs, communication and interaction with family, limited time for families, job pressure and family pressure, and perception of husband about the dual role of women. An entrepreneur woman can be successful when they can play multiple roles well. The starting point of the success of entrepreneur women is able to reduce the cause of dual roles conflict. The cause of dual roles conflict are work factors, family factors, community factors, the value of the individual. So to be successful woman entrepreneur will start from reduce a personal conflict and they have the confidence of individual values on transitions role, roles multiple, egalitarian role and roles contemporary.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial-Budaya, Konflik Peran Ganda, dan Perempuan Pengusaha Sukses*

A. PENDAHULUAN

Apabila sebuah bangsa semakin maju, maka salah satu indikatornya adalah semakin tinggi pula orang yang berpendidikan tetapi tidak langsung dapat berimbas pada tingginya laju perekonomian dan terbukanya peluang pekerjaan. Bahkan biasanya akan semakin banyak pengangguran yang terjadi. Pengangguran yang terjadi merupakan pengangguran kalangan intelektual. Dengan demikian diperlukan dunia wirausaha, di mana orang akan mampu menciptakan lapangan kerjanya sendiri tanpa harus mencari pekerjaan.¹

Mengutip pendapat sosiolog David Mc Celland, Ciputra mengatakan, suatu negara bisa menjadi makmur bila memiliki sedikitnya dua persen entrepreneur dari jumlah penduduk tersebut. Dari data statistik, Indonesia diperkirakan baru memiliki 400.000 wiraswastawan atau 0,18 persen dari penduduk Indonesia.² Untuk itu perlu dilakukan upaya keras untuk menumbuhkembangkan wirausaha.

Pada perkembangan sekarang ini, dunia wirausaha tidak lagi didominasi oleh kaum laki-laki. Bahkan terjadi pergeseran dari perempuan pekerja beralih menjadi wanita yang berwirausaha demi kepentingan mencari waktu yang lebih fleksibel sehingga dapat mengeliminasi konflik peran ganda yang muncul dari seorang pekerja perempuan. Fleksibilitas waktu menjadi pertimbangan utama bagi perempuan karena pada perempuan Indonesia yang terlahir pada konstruksi sosial dan budaya ketimuran yang kuat di mana secara kodrati seorang perempuan adalah sebagai pendamping suami yang harus senantiasa siap sedia untuk keluarga.

Pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan seolah mengunci perkembangan perempuan. Kaum perempuan masih saja dipandang pada satu sisi saja sebagai seorang pendamping suami dan merawat anak-anak. Padahal apabila dilihat potensi perempuan secara intelektual juga tidak berbeda jauh dengan laki-laki karena sudah memiliki kesamaan hak atas mendapatkan pendidikan. Kondisi demikian semakin memacu kaum perempuan untuk berbuat lebih banyak tanpa harus meninggalkan tugas-tugas yang bersifat kodrati.

¹Sri Muljaningsih dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wirausaha Pengolahan Pangan Organik Pada Perempuan Tani di Desa Wonokerto, Bantul, Malang", *Jurnal Wacana*, Volume 15, No. 2, 2012, hlm.12.

² [Http://www.pikiran-rakyat.com/node/260729](http://www.pikiran-rakyat.com/node/260729), *Wirausaha Perempuan Diberdayakan, Pikiran Rakyat*, Edisi Minggu, 01/12/2013 - 19:58, Diakses Selasa 7 Oktober 2014 Pukul 20.10.

Peran perempuan semakin ditegaskan dengan adanya momentum regulasi untuk pemberdayaan perempuan melalui Inpres No.9/2000 tentang pengarusutamaan gender. Inpres tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa dalam pembangunan harus dimasukkan analisa gender pada program-program kerja dan seluruh kegiatan instansi pemerintah dan organisasi kemasyarakatan lainnya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program tersebut³. Inpres ini membantu meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan, karena banyak kasus pada negara berkembang masih ada ketimpangan hak perempuandan laki-laki.

Pada kenyataannya di Indonesia banyak sekali perempuan yang sudah berperan aktif dalam membantu mencari nafkah untuk keluarga baik di sektor formal maupun informal. Dari total populasi 112 juta jumlah pekerja di Indonesia (data Badan Pusat Statistik tahun 2012), saat ini ada 43 juta pekerja perempuan yang ikut membantu laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya, jumlah pekerja perempuan hampir sama besarnya dengan pekerja laki-laki. Realita yang ada pada saat yang sama perempuan dapat menemukan kebebasan untuk tetap menjalankan perannya sebagai ibu. Hal ini dimungkinkan berkat semakin banyaknya peluang untuk bekerja secara *freelance*. Tren bekerja secara *freelance* ini menjadi peluang baru bagi jutaan perempuan yang ingin membutuhkan penghasilan tambahan, maupun yang ingin bekerja dengan cara yang lebih fleksibel.⁴

Peluang untuk bekerja dengan fasilitas waktu dan tempat yang lebih fleksibel memacu perempuan untuk lebih dapat berkarya. Terlebih bahwa motivasi perempuan di negara sedang berkembang adanya tekanan dalam bidang ekonomi keluarga, sehingga ketika ada peluang untuk dapat menambah pemasukan keluarga tanpa harus mengorbankan tugas – tugas rumah tangga maka akan menjadi stimulant yang positif. Kemudian ketika motivasi yang terbentuk meningkat menjadi keinginan untuk bisa menunjukkan eksistensi diri maka para perempuan terpacu untuk membuka peluang usaha sendiri dengan menjadi wirausaha.

Laporan tinjauan terbaru dari MasterCard yang ditulis CEO DSG Asia Limited, Simon Ogus menunjukkan terjadi peningkatan dalam jenjang pendidikan menengah dan tinggi secara signifikan sejak 1980 di 17 negara di Asia. Laporan Ogus juga menunjukkan adanya peningkatan dalam tingkat pendidikan tinggi sejak 1970 hingga sekitar 2010. Dalam grafik yang diperlihatkan dari seluruh negara yang diamati, pada 1970, tingkat pendidikan dasar perempuan sekitar 85 persen, menengah sekitar 48 persen, tinggi sekitar 8 persen, sedangkan

³Waluya Jati, “.Analisis Motivasi Wirausaha Perempuan (Wirausahawati) di Kota Malang”, *Jurnal Humanity*, Volume IV, Nomor 2, Maret 2009, hlm. 141.

⁴ <http://female.kompas.com/read/2013/05/06/10164817>, *Jangan Takut Berhenti Bekerja*, Kompas.com, Edisi Senin, 6 Mei 2013 | 10:16 WIB, Diakses Selasa 7 Oktober 2013 Pukul 21.30.

tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan hanya sekitar 43 persen. Pada sekitar 2010, tingkat pendidikan dasar perempuan sekitar 115 persen, menengah 80 persen, tinggi sekitar 45 persen, sedangkan tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan sama dengan tahun 2000.⁵

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada pergeseran dari perempuan pekerja pada sektor formal, karena jumlah wirausaha perempuan di Indonesia meningkat. Data ini berdasarkan data dari Syarief Hasan, Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah bahwa persentase wirausaha perempuan mencapai 60% dari wirausahawan seluruhnya,⁶ sehingga melihat data tersebut maka ada pergeseran model mencari tambahan pendapatan yang bertumpu pada fleksibilitas waktu dan tempat yang dimungkinkan dapat mengeliminir terjadinya konflik peran ganda sebagai akibat dari konstruksi sosial dan budaya terhadap perempuan yang memiliki karir di luar rumah.

B. KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA

Perempuan Indonesia dilahirkan dengan kekentalan budaya ketimurannya. Hal ini yang kadangkala membuat kedudukan perempuan tersebut terpaku pada kedudukan perempuan secara kodrati. Pandangan bahwa perempuan merupakan sosok yang dimuliakan untuk menjadi pendamping suami dan merawat anak-anaknya masih sangat kental terasa. Seorang perempuan dipandang sebagai sosok yang penuh kelembutan, penuh kasih sayang dan memiliki kemampuan untuk dapat merawat suami dan anak-anaknya. Kodrati dalam hal ini memaksa wanita untuk dipandang sebagai pribadi yang memiliki kemampuan secara alamiah saja.

Kondisi yang demikian akhirnya memicu beberapa tokoh perempuan untuk dapat merubah pandangan tersebut, di mana secara kodrati seorang perempuan juga memiliki keinginan dan kemampuan yang lain di luar pandangan secara budaya ketimuran tersebut. Di Indonesia sebut saja tokoh Kartini yang sanggup memperjuangkan persamaan hak akan pendidikan bagi wanita, sehingga sampai hari ini setiap perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan.

Konstruksi sosial yang kemudian membentuk pandangan yang berbeda dari perempuan dan laki-laki. Realitas Sosial yang kemudian membedakan antara perempuan dan laki-laki, di

⁵ <http://sinarharapan.co/news/read/25436>, Fitriana A SuherliEkonomi, *Jumlah Perempuan di Dunia Kerja Rendah*, (sinarharapan.co edisi 25 September 2013 16:21, Diakses Selasa 7 Oktober 2014 Pukul 21.20.

⁶ <http://swa.co.id/>, Rosa Sekar Mangalandum, *Perempuan Dominasi 60% Jagad Wirausaha Tanah Air*.(swa.co.idPosted onJune 29, 2013), Diakses Selasa 7 Oktober 2014 Pukul 20.00.

mana konsep ini biasa disebut sebagai gender. Gender merupakan konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik perempuan dalam feminisme dan laki-laki pada maskulinitas, sehingga gender ini tidak hanya membedakan jenis kelamin secara biologis saja tetapi lebih pada karakteristik yang dimiliki.⁷ Dalam perspektif ini maka perbedaan jenis kelamin tidak langsung merujuk pada karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing pribadi, tetapi lebih kepada cara pandangan budaya untuk melihat karakteristik yang melekat kepadanya.

Selanjutnya feminin dan maskulin akan terbentuk dari cara pandang budaya setempat atau suatu area, sehingga dari gender ini akan terbentuk pula bentuk dan jenis pekerjaan yang berbeda karakteristik antara pekerjaan feminine dan maskulin. Realitas sosial yang ada di Indonesia cenderung membagi bentuk dan jenis pekerjaan yang lebih ter subordinasi kepada maskulin adalah laki-laki. Hal ini menyebabkan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki terkait dengan hal bentuk dan jenis pekerjaan.⁸

Ketimpangan tersebut memacu perempuan Indonesia semakin berkembang dan mampu menghadapi tantangan perkembangan jaman, baik dari segi pendidikan maupun ekonomi. Tantangan perempuan Indonesia sekarang ini lebih kepada kemampuan untuk menyeimbangkan peran ganda yang harus dihadapi oleh sebagian perempuan. Pergeseran jaman dalam era globalisasi yang diiringi dengan daya saing ekonomi yang semakin kompleks, kesulitan mencari pekerjaan, dampak rekayasa dan desiminasi inovasi alat kontrasepsi, bentuk-bentuk keluarga akan menjadi sangat kecil. Maka konstruksi sosial budaya dan pengembangan citra peran perempuan di Indonesia dalam abad XXI menurut Vitayala,⁹ akan berbentuk menjadi beberapa peran yaitu:

1. Peran tradisi, menempatkan seorang perempuan dalam fungsi reproduksi. Hidupnya total untuk mengurus keluarga. Pembagian kerja yang sangat kontras bahwa perempuan di rumah dan laki-laki di luar rumah.
2. Peran transisi, membentuk sebuah pola peran tradisi lebih utama dari yang lain. Pembagian tugas menurut aspirasi gender, gender tetap ada untuk mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan.

⁷ Henrietta L Moore, *Feminism and Anthropology*, (Cambridge: Polity Press, 1988), hlm. 10.

⁸ Irwan Abdullah, "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Humaniora*, Volume XV, No.3, 2003, hlm. 266.

⁹ www.download.portalgaruda.org/article.php, Vitalaya yang dikutip oleh Endang Lestari Hastuti dalam *Hambatan Sosial Budaya dalam Pengarusutamaan Gender di Indonesia (Socio-Cultural Constraints on Gender Mainstreaming in Indonesia)*, Diakses Senin, 20 Oktober 2014 Pukul 10.10.

3. Dwiperan, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia atau memiliki dua peran, yaitu peran domestik-publik yang menjadi sama-sama penting. Dukungan moral suami menjadi stimulan ketegaran atau keresahan.
4. Peran egalitarian, menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian laki-laki sangat prinsip dan hakiki untuk menghindari konflik kepentingan.
5. Peran kontemporer, adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Meskipun jumlahnya belum banyak dan belum banyak yang mengakui bahwa kesendirian menjadi pilihan hidup, tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belumterlalu peduli pada kepentingan perempuan akan semakin meningkatkan populasinya.

C. KONFLIK PERAN GANDA

Seiring dengan perjalanan jaman, maka dapat diketahui bahwa wirausaha dapat berkembang sebagai akibat kontribusi dari wanita. Berdasarkan penelitian Minniti menemukan bahwa partisipasi perempuan sebagai seorang wirausaha meningkat sangat drastis pada satu dekade terakhir dan hal ini semakin nyata dan signifikan di semua negara baik negara berkembang sampai di negara maju. Meskipun secara holistik apabila dibandingkan dengan wirausaha laki-laki dalam hal pertumbuhan perempuan sebagai pemilik usaha (*women owned business*) maka jumlahnya masih rendah. Demikian pula apabila terkait dengan kegiatan untuk pendirian usaha juga secara jumlah lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan, jumlahnya dapat dua kali lipat frekuensinya dari laki-laki. Perbandingan tersebut semakin memburuk pada negara-negara berkembang.¹⁰

Sebenarnya perempuan sebagai bagian dari entitas dunia usaha juga memiliki peran yang cukup besar sebagai penyumbang ekonomi nasional. Data BPS tahun 2009, menyatakan jumlah UMKM menyerap tenaga kerja sebanyak 79 juta atau 99,40% dari total angkatan kerja dan berkontribusi terhadap PDB sebesar 56,70 %, serta diperkirakan 60% nya dikelola perempuan, sehingga diyakini bahwa perempuan usaha kecil mikro memegang peranan penting dalam perekonomian nasional dan peran dalam pengurangan angka kemiskinan.¹¹

¹⁰ Seperti yang dikutip oleh Waluya Jati dalam “Analisis Motivasi Wirausaha Perempuan (Wirausahawati) di Kota Malang”, *Jurnal Humanity*, Volume IV, Nomor 2, Maret 2009, hlm. 142.

¹¹ <http://www.asppuk.or.id/index.php/> Darmanto, *Perempuan Dan Persaingan Usaha*, Diakses Senin, 20 Oktober 2014 Pukul 08.17.

Melihat data di atas menunjukkan seperti ada pergeseran pada peran perempuan guna mendukung perekonomian keluarganya. Peran perempuan ternyata tidak hanya pada sisi informal tetapi juga pada sisi formal, di mana jumlah pekerja wanita meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan pekerja perempuan secara jumlah justru menimbulkan persoalan baru pada peran perempuan yang bersangkutan secara pribadi. Kenyataan bahwa seorang perempuan dihadapkan pada peran ganda menimbulkan konflik tersendiri. Seorang perempuan pekerja atau wirausahawati dihadapkan pada peran untuk dapat melayani keluarga akan tetapi ada tugas lain yang harus dihadapi yaitu membantu mencari nafkah.

Meskipun sebenarnya ketika seorang perempuan menghadapi konflik tersebut maka peran ganda perempuan bukan pilihan yang tidak mungkin diambil dan hal tersebut sering berdampak kepada sikap mereka terhadap kerja. Perempuan yang aktif bekerja sulit menjalankan tugas sebagai istri dan berfungsi sebagai ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya secara penuh. Misalnya saja harus tetap masuk kerja meskipun harus menghadapi anaknya yang sedang sakit.¹²

Ada tujuh aspek konflik peran ganda yang dikemukakan menurut Kopelman & Burley,¹³ yaitu:

1. Masalah Pengasuhan Anak

Pada umumnya mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya ini berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka dirumah sewaktu mereka sedang bekerja.

2. Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga

Perempuan yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari suami, anak maupun seorang asisten untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga.

3. Komunikasi dan Interaksi Dengan Keluarga

Komunikasi merupakan sarana penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi maka seseorang dapat mengutarakan kebutuhan, keinginan bahkan keluhan pada seseorang yang lain.

4. Waktu untuk Keluarga

¹² Apollo dan Andi Cahyadi, "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri", *Jurnal Widya Warta*, No. 02 Tahun XXXV I/ Juli 2012 ISSN 0854-1981, hlm. 256.

¹³ Everina Diansari. *Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Pada Aspirasi Karier*. (Intisari Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, tidak dipublikasikan tahun 2006)

Seorang ibu yang bekerja biasanya merasa kekurangan waktu untuk suami, anak-anak dan bahkan untuk dirinya sendiri.

5. Penentuan Prioritas

Skala prioritas tersebut disusun tergantung pada kepentingan individu yang bersangkutan agar tidak menimbulkan pertentangan antara kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lain.

6. Tekanan Karier dan Keluarga

Dunia kerja akan menghadapi pekerja pada banyak masalah yang menuntut seorang pekerja untuk dapat menyelesaikannya. Begitu pula di rumah, akan terdapat banyak pekerjaan rumah yang menuntut untuk diselesaikan. Tuntutan tersebut dapat menjadi sebuah tekanan bagi seseorang yang kemudian akan menjadi konflik dalam dirinya.

7. Pandangan Suami tentang Peran Ganda Wanita

Pandangan dan pemahaman suami dalam kondisi perempuan yang harus memainkan peran ganda dalam rumah tangga memegang peranan penting dalam timbulnya sampai penyelesaian konflik.

Ketujuh aspek tersebut terurai dalam empat faktor penyebab konflik peran ganda,¹⁴ yaitu:

1. Faktor pekerjaan, bekerja dituntut untuk menunjukkan dedikasi, keuletan, ambisius, mandiri, progresif, dan bermotivasi tinggi;
2. Faktor keluarga, status sebagai istri menuntut wanita untuk memperhatikan suami dan anak, menjaga keharmonisan keluarga serta menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga lainnya;
3. Faktor masyarakat, tuntutan sosial menghendaki wanita dapat bersifat feminin (lembut, hangat, mementingkan keluarga, tidak berperilaku kompetitif, agresif dan ambisius);
4. Nilai individu, yaitu keyakinan, kepercayaan dan norma yang dianut yang menentukan pandangan individu terhadap peran yang dihadapi.

D. IDENTIFIKASI WIRAUSAHA PEREMPUAN

Ada beberapa pengertian mengenai kewirausahaan, antara lain:

1. Kao menjelaskan bahwa: *"Entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taker appropriate to the*

¹⁴ www.setiabudi.ac.id, Lilyant Ch Daeng, Sri Hartati, Endang Widyastuti, "Ketakutan Sukses Pada Wanita Karir Ditinjau dari Konflik Peran Ganda", *Jurnal Psikologi*, Diakses Senin, 20 Oktober 2014 Pukul 19.20.

opportunity, and through thr communicative a management skill or mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition".¹⁵

2. Sukardi mempergunakan istilah entrepreneur menyatakan bahwa: "entrepreneur *adalah* seseorang yang dapat memanfaatkan, mengatur, mengarahkan, sumber daya, tenaga kerja, alat produksi, untuk menciptakan sesuatu produk tertentu, di mana produk untuk meciptakan sesuatu dijual dalam penghasilan untuk kelangsungan hidupnya".¹⁶

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa wirausaha merupakan seseorang yang memiliki daya dan kemampuan untuk dapat menciptakan dan menggerakkan sumber daya yang ada untuk dapat menghasilkan secara financial (keuangan) atau dapat menghasilkan keuntungan.

Pada saat sekarang ini wirausaha tidak hanya didominasi oleh laki – laki, bahkan kesuksesan perempuan dalam wirausaha sekarang ini sudah banyak terbukti. Mereka memilih untuk ikut serta membantu mencari nafkah untuk keluarga dengan cara berwirausaha dengan pertimbangan waktu yang lebih fleksibel sehingga akan lebih mengeliminir terjadinya konflik peran ganda pada diri seorang perempuan pekerja, sehingga ada beberapa variabel yang terkait dengan kewirausahaan perempuan yang saling terkait dan saling mempengaruhi terhadap keberadaan dan keberhasilan wirausaha perempuan. Variabel-variabel tersebut dirangkum oleh Edi Priyono dan Agus Muqorobin,¹⁷ yaitu:

1. Usia: terkait keberanian dalam pengambilan keputusan untuk berwirausaha. Penelitian Storey menunjukkan mayoritas usia dalam penentuan berwirausaha antara 25-45 tahun. Berdasarkan penelitian Levesque dan Minniti, dalam rentang usia iniseorang perempuan diyakini memiliki keberanian, pendidikan dan pengalaman berwirausaha, sementara rentang usia yang lebih tua cenderung menjadi kurang fleksibel dalam melihat peluang dan juga pertimbangan psikologis yang mempertimbangkan banyak faktor ekstern.
2. *Human Capital*, dalam kasus ini yaitu adalah terkait dengan status pendidikan seorang perempuan. Menurut Davidsson dan Honig bahwa tingkat pendidikan menjadi alasan pentingdibalik etos kewirausahaan karena pendidikan berpengaruh atas pengambilan

¹⁵ J. Kao, "Entrepreneursip, Creativity, & Organizations", *Academy of Management Review*, Vol. 13, No. 3, 1989, hlm. 429-441.

¹⁶Sukardi, "Intervensi Terencana Faktor-faktor Lingkungan terhadap Pembentukan Sifat-sifat Entrepreneur (Entrepreneur Traits, Disertasi)" Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 1991.

¹⁷ www.eprints.unisbank.ac.id/454/1/ARTIKEL-53, Edi Priyono dan Agus Muqorobin, "Studi Literatur Terkait Perilaku Kewirausahaan", *Seminar Nasional dan Call for Paper*, 2012, ISSN ISBN: 978-979-3649-65-8), Diakses Senin, 20 Oktober 2014 Pukul 19.20.

keputusan dan kejelian melihat peluang. Jenjang pendidikan yang tinggi memiliki potensi dan sekaligus peluang yang lebih besar .

3. Gender: Menurut Krasniqigender dalam kaitannya dengan perilaku kewirausahaan masih kontroversi sehingga temuan sejumlah riset masih memicu polemik. Riset Noorderhaven, et al. pada kasus di negara berkembang dan riset Wagner dan Sternberg kasus di Jerman menunjukkan kaum perempuan cenderung memiliki motivasi yang lemah untuk memulai atau mendirikan sebuah wirausaha. Riset Maire, et al. juga menegaskan bahwa perempuan lebih memandang resiko sebagai ancaman memulai wirausaha dan memandang pria adalah pencari uang sehingga perempuan identik *family oriented*.
4. Status Perkawinan: Menurut Krasniqi status perkawinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat wirausaha. Berdasarkan riset Maireada sisi positifnya, perkawinan dapat menjadi stimulus berwirausaha terutama apabila dikaitkan dengan *risk sharing* untuk tujuan peningkatan pendapatan. Tetapi di sisi lain kenyataan menunjukkan keberadaan anak hasil perkawinan juga menjadi salah satu ancaman terkait dengan pengambilan resiko berwirausaha sehingga temuan ini menjadi kontradiktif terutama dikaitkan tuntutan pemenuhan kebutuhan sebuah keluarga.

Berdasarkan variabel di atas memang terlihat bahwa wirausaha perempuan memiliki peluang yang sama besarnya dengan wirausaha laki-laki, karena variabel di atas justru dapat menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan seorang wirausaha perempuan. Perubahan budaya dan sistem perekonomian sebuah negara juga dapat mendukung keberhasilan seorang wirausaha perempuan. Ditambah pula dengan adanya perubahan teknologi yang sangat cepat sehingga memungkinkan seseorang menjadi seorang wirausaha tanpa harus secara riil mengerjakan sesuatu yaitu berwirausaha melalui media internet atau yang lebih dikenal sebagai *cyberintrepreneurship*¹⁸.

E. KONTRIBUSI KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA PADA KEBERHASILAN WIRAUSAHA PEREMPUAN

Keberhasilan wirausaha perempuan di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor dari pribadi perempuan itu sendiri. Banyak faktor lain yang berasal dari luar diri seorang perempuan yang dapat mendukung keberhasilan wirausaha perempuan. Mulai dari konstruksi sosial dan budaya yang membentuk persepsi tentang gender. Di mana gender tidak hanya diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin tetapi lebih kepada perbedaan

¹⁸*Ibid.*, hlm. 3.

karakteristik yang melekat kepadanya. Sehingga banyak pekerjaan yang menjadi ter subordinasi pada laki-laki. Dengan demikian ada jenis pekerjaan yang menjadi terbatas antara pekerjaan maskulin dan feminin.

Konstruksi sosial dan budaya suatu wilayah akan menentukan pandangan tentang gender tersebut. Hal itu juga akan berimbas pada pandangan terhadap jenis pekerjaan antara feminine dan maskulin. Ketika budaya memandang seperti itu maka akan terjadi ketimpangan gender. Ketimpangan gender dalam konstruksi sosial budaya akan dapat dilihat secara mudah pada suatu keluarga. Pandangan sosial akan dapat dilihat dari budaya keluarganya. Jadi ketimpangan gender dalam keluarga ini sebenarnya pada kelangkaan otoritas perempuan dalam menjangkau sumber-sumber yang langka dan dianggap tidak diperhatikan.¹⁹

Konstruksi sosial budaya yang terbentuk dan dapat dilihat dari budaya keluarganya akan terurai pada aspek konflik peran ganda yang akan muncul pada perempuan yang memiliki karir di luar. Tujuh aspek konflik peran ganda yang dikemukakan menurut Kopelman & Burley,²⁰ dimulai dari masalah pengasuhan anak. Pada umumnya perempuan mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya yang berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran kaum perempuan sewaktu mereka sedang bekerja atau beraktivitas di luar rumah. Di sini biasanya akan timbul rasa bersalah setelah meninggalkan anak-anak di rumah.

Perasaan tersebut akan berlanjut apabila perempuan tersebut menyadari bahwa dia bantuan pekerjaan rumah tangga. Perempuan yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari suami, anak maupun seorang asisten untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga. Ketika suami secara nyata mau dan mampu ikut serta mengerjakan urusan rumah tangga maka ini akan menjadi stimulant yang positif. Apabila menggunakan seorang asisten untuk turut serta mengurus urusan rumah tangga maka akan timbul juga rasa bersalah ketika menyerahkan urusan perawatan anak-anak.

Oleh karena itu komunikasi dan interaksi dengan keluarga merupakan aspek selanjutnya yang harus diperhatikan. Komunikasi merupakan sarana penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi maka seseorang dapat mengutarakan kebutuhan, keinginan bahkan keluhan pada seseorang yang lain. Komunikasi yang berjalan dengan baik akan membantu perempuan untuk bisa menyeimbangkan keinginan untuk bisa menjalankan tugasnya secara kodrati dan juga tugas yang berkaitan dengan karirnya di luar rumah.

¹⁹ Irwan Abdullah, *Penelitian...*, hlm. 267.

²⁰ Everina Diansari, "Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Pada Aspirasi Karier", *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia, 2006.

Aspek selanjutnya dalam konflik peran ganda adalah ketika seorang perempuan menyadari bahwa waktu untuk keluarga menjadi lebih terbatas. Seorang ibu yang bekerja biasanya merasa kekurangan waktu untuk suami, anak-anak dan bahkan untuk dirinya sendiri. Selanjutnya ketika menyadari waktunya terbatas, seorang perempuan yang memiliki karir di luar rumah akan terbentur pada aspek penentuan prioritas. Skala prioritas tersebut disusun tergantung pada kepentingan individu yang bersangkutan agar tidak menimbulkan pertentangan antara kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lain.

Tekanan karier dan keluarga menjadi aspek selanjutnya ketika dunia kerja akan menghadapkan pekerja pada banyak masalah yang menuntut seorang pekerja untuk dapat menyelesaikannya. Begitu pula di rumah, akan terdapat banyak pekerjaan rumah yang menuntut untuk diselesaikan. Tuntutan tersebut dapat menjadi sebuah tekanan bagi seseorang yang kemudian akan menjadi konflik dalam diri seorang perempuan. Aspek yang terakhir adalah pandangan suami tentang peran gandawanita. Pandangan dan pemahaman suami dalam kondisi perempuan yang harus memainkan peran ganda dalam rumah tangga memegang peranan penting dalam timbulnya sampai penyelesaian konflik.

Seorang wirausaha perempuan dapat dikatakan berhasil sebenarnya sudah di mulai dari ketika perempuan tersebut memutuskan untuk berwirausaha. Pertimbangan utama pergeseran dari perempuan pekerja menjadi berwirausaha adalah kebutuhan waktu dan tempat yang fleksibel. Karena dengan berwirausaha kaum perempuan dapat memainkan peran ganda mereka dengan baik. Dengan demikian awal keberhasilan dari wirausaha wanita adalah dapat mengeliminir empat faktor penyebab konflik peranganda,²¹ yaitu:

Faktor pekerjaan, wanita yang bekerja dituntut untuk menunjukkan dedikasi, keuletan, ambisius, mandiri, progresif dan bermotivasi tinggi. Karakter seperti di atas akan muncul pada periode usia tertentu. Pada penelitian Storey menunjukkan mayoritas usia dalam penentuan berwirausaha antara 25-45 tahun. Berdasarkan penelitian Levesque dan Minniti, dalam rentang usia ini seorang perempuan diyakini memiliki keberanian, pendidikan dan pengalaman berwirausaha. Sehingga pada usia yang tepat, maka seorang perempuan dapat menggunakan kekuatan karakternya untuk membangun sebuah usaha. Meskipun ada pula pendapat bahwa pada umumnya wirausaha wanita itu kurang pada inovasi dan kurang mampu dalam hal membangun sebuah usaha.

²¹ www.setiabudi.ac.id, Lilyant Ch Daeng, Sri Hartati, Endang Widyastuti "Ketakutan Sukses Pada Wanita Karir Ditinjau dari Konflik Peran Ganda" *Jurnal Psikologi*. Diakses Senin, 20 Oktober 2014 Pukul 19.20.

Selanjutnya adalah factor keluarga, status sebagai istri menuntut wanita untuk memperhatikan suami dan anak, menjaga keharmonisan keluarga serta menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Ketika seorang perempuan memutuskan untuk berhenti bekerja atau memutuskan untuk memulai berwirausaha maka sebenarnya dia sudah memiliki kemampuan untuk berperan ganda.

Kemudian faktor masyarakat, tuntutan sosial menghendaki wanita dapat bersifat feminin (lembut, hangat, mementingkan keluarga, tidak berperilaku kompetitif, agresif dan ambisius). Karakter yang dibangun oleh konstruksi social dan budaya seringkali membangun batasan terhadap perilaku dari seseorang. Kondisi masyarakat yang lebih heterogen akan mempermudah wirausaha perempuan untuk dipandang sebagai sosok yang lepas dari sifat kodratnya yang utama tetapi justru akanada nilai tambah dari pandangan masyarakat tersebut.

Terakhir adalah nilai individu, yaitu keyakinan, kepercayaan dan norma yang dianut yang menentukan pandangan individu terhadap peran yang dihadapi. Di mana pemahaman inilah yang menjadi penyebab konflik internal utama dari seorang wirausaha perempuan. Ketika keyakinan bahwa citra seorang perempuan adalah pada posisi peran tradisional, maka wirausaha perempuan tersebut hanya ada satu kemungkinan pola aktivitasnya, yaitu dia akan memutuskan untuk berwirausaha yang memiliki otoritas fleksibilitas waktu dan tempat yang tinggi. Karena dia sangat meyakini bahwa tugas perempuan adalah pada fungsi reproduksi.

Apabila meyakini peran transisi, maka wirausaha perempuan dinilai mulai mampu untuk mengurangi atau bahkan meniadakan konflik peran ganda. Karena keyakinan ini mampu mempolakan peran tradisi lebih utama dari yang lain. Pembagian tugas menurut aspirasi gender, gender tetap eksis mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetaptanggung jawab perempuan.

Selanjutnya apabila keyakinannya pada peran ganda, di mana peran ini memosisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia; peran domestik-publik yang samapenting. Maka dukungan moral suami dapat pemicu ketegaran atau keresahan. Seorang wirausaha perempuan yang memiliki keyakinan seperti inilah yang dimungkinkan memiliki tingkat konflik peran ganda yang tinggi. Pada satu sisi dia sadar akan perannya dalam keluarga dan berusaha untuk dapat meluangkan waktunya untuk keluarga. Di sisi lain dia memiliki ambisi dan keinginan yang kuat untuk dapat berhasil dalam berwirausaha.

Selanjutnya adalah keyakinan pada pencitraan peran egalitarian, di mana waktu dan perhatian yang dimiliki perempuan diporsikan kegiatan di luar. Keyakinan dan nilai seperti ini akan berakibat positif pada perkembangan usaha yang dijalani oleh seorang perempuan

karena usaha tersebut akan mendapatkan porsi perhatian yang lebih besar dibandingkan keluarganya. Sehingga dukungan moral dan tingkat kepedulian laki-laki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan. Konflik yang terjadi tidak pada internal perempuan tersebut tetapi dengan suami karena dimungkinkan ada perbedaan kepentingan.

Terakhir adalah keyakinan pada peran kontemporer, adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Meskipun jumlahnya belum banyak, tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan akan meningkatkan populasinya. Pada posisi keyakinan ini para perempuan merasakan kenyamanan karena tidak akan menimbulkan konflik peran ganda yang muncul pada dirinya sendiri atau bahkan konflik kepentingan dengan pasangan karena dia tidak memiliki pasangan. Sisi positifnya, seorang wirausaha akan lebih fokus pada pengembangan usahanya tanpa terbebani tugas lainnya. Sisi negatifnya, wirausaha perempuan ini harus berhadapan pada suatu area sosial budaya tertentu yang memiliki pandangan ketidakberuntungan atas ketidakadaan pasangan hidup.

Berdasarkan nilai individu yang merupakan keyakinan, kepercayaan norma yang dianut yang menentukan pandangan individu terhadap peran yang dihadapi. Seorang wirausaha perempuan yang berhasil akan dimulai dari kemampuan dirinya untuk mengeliminir konflik dalam dirinya sehingga tidak terjadi konflik peran ganda dan apabila dia memiliki keyakinan pada peran transisi, peran ganda, peran egalitarian dan peran kontemporer. Keyakinan yang dianut pada pencitraan peran-peran tersebut akan mendukung secara positif pada aktivitas wirausaha perempuan sehingga menjadi penentu keberhasilan wirausaha perempuan tersebut.

F. PENUTUP

Keberhasilan wirausaha perempuan di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor dari pribadi perempuan itu sendiri. Banyak faktor lain yang berasal dari luar diri seorang perempuan yang dapat mendukung keberhasilan wirausaha perempuan. Mulai dari konstruksi social budaya yang membentuk persepsi tentang gender. Konstruksi sosial dan budaya suatu wilayah akan menentukan pandangan tentang gender tersebut. Konstruksi sosial budaya yang terbentuk dan dapat dilihat dari budaya keluarganya akan terurai pada aspek konflik peran ganda yang akan muncul pada perempuan yang memiliki karir di luar. Tujuh aspek konflik peran ganda yang dikemukakan menurut Kopelman & Burley, dimulai dari masalah pengasuhan anak. Kemudian perempuan yang berperan ganda

membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari suami, anak maupun seorang asisten untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga merupakan aspek selanjutnya yang harus diperhatikan. Aspek selanjutnya dalam konflik peran ganda adalah ketika seorang perempuan menyadari bahwa waktu untuk keluarga menjadi lebih terbatas. Tekanan karier dan keluarga menjadi aspek selanjutnya ketika dunia kerja akan menghadapkan pekerja pada banyak masalah yang menuntut seorang pekerja untuk dapat menyelesaikannya. Aspek yang terakhir adalah pandangan suami tentang peran ganda wanita.

Seorang wirausaha perempuan dapat dikatakan berhasil sebenarnya sudah di mulai dari ketika perempuan tersebut memutuskan untuk berwirausaha. Pertimbangan utama pergeseran dari perempuan pekerja menjadi berwirausaha adalah kebutuhan waktu dan tempat yang fleksibel. Karena dengan berwirausaha kaum perempuan dapat memainkan peran ganda mereka dengan baik. Dengan demikian awal keberhasilan dari wirausaha wanita adalah dapat mengeliminir empat faktor penyebab konflik perantara yaitu: faktor pekerjaan, faktor keluarga, faktor masyarakat, nilai individu, sehingga seorang wirausaha perempuan yang berhasil akan dimulai dari mengeliminir konflik dalam dirinya apabila dia memiliki keyakinan pada peran transisi, peran ganda, peran egalitarian dan peran kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Apollo dan Andi Cahyadi, "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri", *Jurnal Widya Warta*, No. 02, Tahun XXXV I/ Juli 2012.
- Everina Diansari, "Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Pada Aspirasi Karier", *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia, 2006.
- Henrietta L Moore, *Feminism and Anthropology*, Cambridge: Polity Press, 1988.
- Irwan Abdullah, "Penelitian Berwawasan gender dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Humaniora*, Volume XV No.3, 2003.
- Kao, J., "Entrepreneurship, Creativity, & Organizations", *Academy of Management Review*, Vol 13, 3, 1989.
- Sri Muljaningsih dkk. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wirausaha Pengolahan Pangan Organik Pada Perempuan Tani di Desa Wonokerto, Bantur, Malang", *Jurnal Wacana*, Volume 15 No. 2, 2012.

- Sukardi, I. S., “Intervensi Terencana Faktor-faktor Lingkungan terhadap Pembentukan Sifat-sifat Entrepreneur (*Entrepreneur Traits*)”, *Disertasi*. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. 1991.
- Waluya, Jati, “Analisis Motivasi Wirausaha Perempuan (Wirausahawati) di Kota Malang”, *Jurnal Humanity*, Volume IV, Nomor 2, Maret 2009.
- [Http://www.pikiran-rakyat.com/node/260729](http://www.pikiran-rakyat.com/node/260729), “Wirausaha Perempuan Diberdayakan”, *Pikiran Rakyat*. Edisi Minggu, 01/12/2013 - 19:58. diakses Selasa 7 Oktober 2014
- [Http://female.kompas.com/read/2013/05/06/10164817](http://female.kompas.com/read/2013/05/06/10164817), “Jangan Takut Berhenti Bekerja”, *Kompas.com*. Edisi Senin, 6 Mei 2013 | 10:16 WIB., Diakses Selasa 7 Oktober 2013 Pukul 21.30.
- [Http://www.asppuk.or.id/index.php/](http://www.asppuk.or.id/index.php/), Darmanto, *Perempuan Dan Persaingan Usaha*, Diakses Senin, 20 Oktober 2014 Pukul 08.17.
- [Www.eprints.unisbank.ac.id/454/1/ARTIKEL-53](http://www.eprints.unisbank.ac.id/454/1/ARTIKEL-53)., Edi Priyono dan Agus Muqorobin, “Studi Literatur Terkait Perilaku Kewirausahaan”, *Seminar Nasional dan call for Paper*, 2012, Diakses Senin, 20 Oktober 2014 Pukul 19.20
- www.download.portalgaruda.org/article.php, Endang Lestari Hastuti, *Hambatan Sosial Budaya dalam Pengarusutamaan Gender di Indonesia (Socio-Cultural Constraints on Gender Mainstreaming in Indonesia)*, Diakses Senin, 20 Oktober 2014.
- [Http://sinarharapan.co/news/read/25436](http://sinarharapan.co/news/read/25436), Fitriana A Suherli Ekonomi, *Jumlah Perempuan di Dunia Kerja Rendah*. *sinarharapan.com* edisi 25 September 2013 16:21, Diakses Selasa 7 Oktober 2014 Pukul 21.20.